KETIMPANGAN SOSIAL AKIBAT KONTRADIKSI INTERNAL MODAL DALAM RUANG GEOGRAFIS MENURUT PANDANGAN DAVID HARVEY

Sebuah Tinjauan Etis Terhadap Terbentuknya Ruang Perkotaan

RINGKASAN DISERTASI

Junanto Herdiawan
NIM 0470108515
Program Doktor

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2021

KETIMPANGAN SOSIAL AKIBAT KONTRADIKSI INTERNAL MODAL DALAM RUANG GEOGRAFIS MENURUT PANDANGAN DAVID HARVEY

Sebuah Tinjauan Etis Terhadap Terbentuknya Ruang Perkotaan

Disertasi ini dipertahankan pada Sidang Terbuka Komisi Program Pascasarjana, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Sabtu, 6 Februari 2021

Junanto Herdiawan
NIM 0470108515
Program Doktor

Promotor : Prof Dr J Sudarminta
Ko-Promotor 1 : Dr. B. Herry-Priyono
Ko-Promotor 2 : Dr. Karlina Supelli
Penguji 1 : Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi
Penguji 2 : Prof. Dr. Alois Agus Nugroho
Penguji 3 : Dr. Thomas Hidya Tjaya

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2021

ABSTRAK

[A] JUNANTO HERDIAWAN (0470108515)

[B] KETIMPANGAN SOSIAL AKIBAT KONTRADIKSI INTERNAL MODAL DALAM RUANG GEOGRAFIS MENURUT PANDANGAN DAVID HARVEY: SEBUAH TINJAUAN ETIS TERHADAP TERBENTUKNYA RUANG PERKOTAAN

[C] x + 224; 2021; Daftar Pustaka

[D] Kata Kunci: Modal, Kapitalisme, Ruang (*Space*), Waktu (*Time*), Spatiotemporal, ruang-waktu, Ruang Perkotaan, Kontradiksi Internal Modal, Urbanisasi, Ketimpangan Sosial, Distribusi Pendapatan, Etika, Pemberontakan Etis, Gerakan-balik, Keadilan Sosial.

Disertasi ini menelaah pemikiran David Harvey yang menyuntikkan dimensi 'ruang' ke dalam studi tentang kinerja kapitalisme. Sebagai seorang ilmuwan geografi, Harvey memandang bahwa upaya memahami realitas kapitalisme tidak bisa dilepaskan dari pemahaman ruang. Harvey melakukan pembagian tripartit agar ruang dapat dipahami, yaitu ruang absolut, ruang relatif, dan ruang relasional, yang ketiganya memiliki hubungan dialektikal. Sementara itu, dalam kinerja kapitalisme, modal memiliki sifat yang terus berakumulasi dan bersirkulasi mencari keuntungan. Di satu sisi, sifat ini memberi banyak manfaat, tetapi di sisi lain, sifat tersebut mengakibatkan munculnya problema etis berupa ketimpangan yang semakin melebar.

Krisis global 2008 menjadi sebuah titik permenungan dan analisis Harvey terhadap sifat modal yang mengandung kontradiksi internal. Ketika menyuntikkan dimensi 'ruang, Harvey melihat bagaimana modal dapat bergerak secara geografis dan membentuk ruang-ruang perkotaan baru di berbagai penjuru dunia. Sifat tersebut, menurut Harvey, menjadi akar terjadinya krisis yang semakin hari semakin tidak dapat ditolerir dan membahayakan. Secara prinsip, proyek Harvey sebenarnya bukanlah proyek moral. Namun cukup pasti Harvey ingin menyelesaikan problema etis dan membangun visi normatif tertentu terhadap kinerja kapitalisme.

Disertasi ini menunjukkan bagaimana Harvey menemukan kesulitan untuk menjawab permasalahan etis tersebut. Kesulitan Harvey berasal dari logika yang dibangunnya karena ketika ia menyuntikkan elemen ruang (*space*) dan waktu (*time*) ke dalam bangun pemikiran dan analisis, pada saat itu juga substansi pemikiran tidak-bisa-tidak keluar dari ketetapan permanen dan masuk dalam logika kementakan dan kontingensi. Disertasi ini menunjukkan bahwa substansi etis persoalan kontradiksi internal modal tidak bisa dipatok secara permanen, tetapi hanya bisa dikenali dari gerak pendulum sejarah antara "kebebasan berusaha" dan "daya regulasi".

[E] Pustaka (1969 – 2019)
[F] Prof. Dr. J. Sudarminta; Dr. B. Herry-Priyono ; Dr. Karlina Supelli

DAFTAR ISI

Halaman Judul		i
Dewan Penguji		i
Abstrak		ii
Daftar Isi		iii
1.	Pendahuluan	1
2.	Pertanyaan Riset dan Perumusan Masalah	4
3.	Metode Penelitian Disertasi	5
4.	Sistematika Penulisan	6
5.	Biografi Intelektual David Harvey	8
6.	Konstruksi Ruang-Waktu dan Sifat Modal dalam Kapitalisme	10
7.	Kontradiksi Internal Modal dan Ketimpangan Sosial	12
8.	Tinjauan Etis atas Terbentuknya Perkotaan dalam Kapitalisme	13
9.	Pemberontakan Etis terhadap Kinerja Kapitalisme	16
10.	Kesimpulan dan Kontribusi Keilmuan	21
11.	Alur Baru : Relevansi Disertasi untuk Kebijakan Publik di Indonesia	22
Ucapan Terima Kasih		25
Daftar Pustaka		28
Riwayat Hidup		39

KETIMPANGAN SOSIAL AKIBAT KONTRADIKSI INTERNAL MODAL DALAM RUANG GEOGRAFIS MENURUT PANDANGAN DAVID HARVEY: SEBUAH TINJAUAN ETIS TERHADAP TERBENTUKNYA RUANG PERKOTAAN

Kebutuhan untuk terus menerus memperluas pasar bagi berbagai produk telah mengejar-ngejar kaum borjuis di seluruh muka bumi. Produk-produk tersebut dapat bersarang di mana saja, hidup di mana saja, dan membangun jaringan ke mana-mana[1]

1. Pendahuluan

Disertasi ini menelaah tentang sifat modal dengan kontradiksi internalnya yang dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial di berbagai belahan dunia. Penulis menggunakan pemikiran David Harvey yang menyuntikkan unsur 'ruang' dalam analisisnya terhadap kinerja kapitalisme. Sifat modal yang terus menerus berakumulasi dan mencari keuntungan, yang menjadi ciri khas dari kapitalisme, membawanya bergerak melintasi ruang-ruang geografis, membentuk ruang perkotaan, hingga menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial, ketidakmerataan distribusi pendapatan, kerusakan lingkungan, dan alienasi individu. Dari titik tolak tersebut, disertasi ini akan meninjau persoalan etis yang muncul sebagai implikasi dari kontradiksi internal modal.

Ilmu ekonomi dan sosial sepanjang perjalanan sejarah diwarnai oleh tegangan konstan antara sisi produksi dan sisi distribusi. Produksi di satu sisi, berbicara mengenai pembentukan komoditas, nilai, dan pertukaran. Sementara distribusi di sisi lain, berbicara mengenai pemerataan pendapatan, keadilan sosial, dan kesetaraan. Kedua sisi, produksi dan distribusi tersebut, terimplikasi secara ontologis oleh keberadaan ruang, yang dalam perjalanannya bukan hanya membentuk wajah produksi, melalui kapitalisme dan pembentukan ruang-ruang perkotaan, tetapi juga membentuk distribusi, melalui munculnya

1 Karl Marx and Friedrich Engels, *The Communist Manifesto* (New York: Internasional Publishers Co, 2014/ [1908]), hlm 46-7

ketidakseimbangan pendapatan dan ketimpangan sosial.

Dalam kondisi tersebut, David Harvey mencoba menjelaskan secara substantif proses produksi dan distribusi dengan memasukkan faktor 'ruang' ke dalam proses pembentukan kapitalisme. Dilihat dari perspektif sejarah, Harvey mengatakan bahwa ruang dan waktu adalah sebuah konstruksi sosial.[2]

David Harvey menggunakan pendekatan dan metanarasi teori Karl Marx untuk menulis karya yang memperkenalkan kita pada gejala pembentukan ruang-ruang perkotaan. Harvey mengatakan bahwa para ahli masalah kota dan urbanisasi sebelumnya telah banyak melakukan studi tentang gejala terbentuknya ruang, tetapi masih dilakukan terpisah-pisah berdasarkan sudut pandang keilmuan.[3] Harvey melihat bahwa para ahli ekonomi maupun geografi masih memandang urbanisasi dan terbentuknya kota-kota baru dari dimensi produksi, terpisah dengan dimensi distribusi dan konsep keadilan sosial.

Dimensi geografi menjadi salah satu aspek penting dalam memahami dunia, baik secara politik maupun ekonomi. David Harvey berpendapat bahwa tanpa pemahaman yang cukup tentang geografi (yang ia maksudkan pula pemahaman fisik lingkungan, ruang lokal, dan lokasi), sejarah, antropologi, sosiologi, politik, kita akan tersudut pada sebuah kesalahan analisis dan kegagalan solusi atas masalah-masalah yang mendesak, seperti kemiskinan global dan kerusakan lingkungan.

Harvey mengutip Martha Nussbaum yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap dimensi geografi menjadi penting dalam melakukan analisis terhadap permasalahan-permasalahan dunia.[4] Sebagaimana pernyataan Immanuel Kant, "Anak-anak muda perlu mempelajari antropologi dan geografi untuk memahami dunia. Kebangkitan ilmu geografi, akan menciptakan kesatuan pengetahuan. Tanpa geografi, ilmu-ilmu lainnya hanyalah akan menjadi kertas-kertas kerja semata."[5]

---

2 David Harvey, "The Social Construction of Space and Time: A Relational Theory" (Geographical Review of Japan, Vol 67 (Ser B), No 2, 1994), hlm 126

3 David Harvey, *Social Justice and The City* Revised Edition (Athens: Georgia University Press, 2009/[1973]), hlm 12-15

4 Harvey, Social Justice and The City, hlm 29, bandingkan dengan pandangan Martha Nussbaum, Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership (Cambridge, Mass.: Belknap Press, 2006)

5 Immanuel Kant, cited in S. Benhabib, *The Right of Others: Aliens, Residents and Citizens* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hlm 27

David Harvey meminjam pisau analisis Karl Marx untuk membedah keterhubungan antara gerak modal, pembentukan modal tetap (*fixed capital formation*), dan terbentuknya ruang (*spaces*). Harvey menganalisis seberapa lama modal bisa tumbuh dan membentuk formasi, lalu bagaimana modal tersebut bergerak mengakumulasi diri dan berkembang, hingga berakhir pada munculnya ketimpangan pendapatan dan krisis ekonomi.

Menurut Harvey, teori Marx adalah teori tentang modal[6] dan bagaimana modal bekerja[7]. Oleh karenanya tepat digunakan sebagai alat analisis. Marx menganggap penguasaan ruang oleh waktu dilakukan terus menerus untuk mengurangi hambatan-hambatan bagi modal agar dapat bersirkulasi dan mencari keuntungan. Teori Marx juga bekerja bukan atas dasar kesejarahan atau masa lalu, tetapi atas dasar ekonomi politik klasik. Proyek ekonomi politik klasik adalah sebuah visi utopis untuk membangun masyarakat pasar yang bekerja sempurna demi keuntungan semua. Ini juga merupakan klaim Adam Smith bahwa pasar bekerja di kondisi sempurna melalui tangan tak terlihat (*invisible hands*). Dalam pandangan ekonom klasik, apabila sebuah negara ingin meraih kemakmuran, cara terbaik adalah dengan mengadopsi kebijakan pasar bebas (*free trade*).

Namun di sisi lain, Marx mengatakan bahwa visi utopis tersebut memiliki cacat yang fatal (*fatally flawed*). Ia menunjukkan bahwa semakin dekat sebuah sistem ekonomi pada kebebasan, dampaknya adalah distribusi yang terganggu yang berakibat pada kemiskinan kaum pekerja. Pasar sempurna tidak bekerja untuk keuntungan semua, tetapi hanya menguntungkan pemilik modal. Bila masyarakat seperti tersebut yang ingin dibangun, hasilnya adalah kemiskinan bagi kaum pekerja.[8]

Dalam sejarahnya di Eropa pada tahun 1960, pasar sempurna memang tidak terjadi. Justru kondisi sebaliknya yang terjadi, dominasi negara sangat besar saat itu (*state intervention*). Hal tersebut berlangsung hingga awal tahun 1970. Tetapi, sesuatu yang menarik terjadi di tahun 1970. Ekonomi dunia dan negara maju diwarnai oleh pertumbuhan ekonomi yang rendah, pasar yang tidak

6 Modal yang dimaksud dalam disertasi ini mengacu pada definisi David Harvey: "Modal adalah nilai yang terus menerus bergerak (*always in motion*) dan muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk uang maupun komoditas, yang dipergunakan untuk kepentingan tertentu" (David Harvey, *A Companion to Marx's Capital*, 2010, hlm 90)

7 David Harvey, *A Companion to Marx's Capital Volume 1* (London: Verso Books, 2010), hlm 2

8 David Harvey, *A Companion to Marx's Capital* Volume 1, hlm 4

efisien, dan organisasi buruh yang terlalu kuat. Pendulum ekonomi kemudian bergerak pada apa yang dinamakan dengan Proyek neoliberal.[9] Proyek ini kemudian lahir dan dibentuk dengan keyakinan bahwa dengan sistem yang baru, redistribusi pendapatan dari kaum kaya ke kaum miskin akan terjadi. Proyek tersebut didukung oleh pemilik modal, kaum penguasa, hingga militer.

Slogan yang dibangun kemudian adalah: biarkan pasar bebas memimpin, biarkan pasar bebas melakukan yang terbaik.[10] Proyek neoliberal kemudian berhasil diadopsi di banyak negara maju. Ekonomi pasar memimpin, peranan buruh ditekan, dan doktrin pasar bebas dikembangkan di banyak negara.

Tepat pada kondisi inilah Harvey mulai melakukan analisisnya tentang kapitalisme. Di satu sisi, kapitalisme telah mampu membawa kemakmuran dan pembangunan bagi sebagian besar umat manusia. Namun, Harvery berargumen, setelah empat puluh tahun berjalan, sistem ekonomi pasar bebas tersebut juga membawa berbagai problematika. Berdasarkan data laporan *United Nation Development Program* (UNDP), pendapatan secara global dari tahun 1970 hingga 1999 menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan justru semakin melebar.[11] Pasar tidak melakukan redistribusi kesejahteraan dari kaum kaya ke miskin, tetapi dalam banyak hal justru sebaliknya.

2. Pertanyaan Riset dan Perumusan Masalah

Uraian di atas memunculkan beberapa problema filosofis yang akan dibahas dalam disertasi ini. Pertanyaan riset yang muncul adalah:

1. Bagaimana Harvey memahami realitas modal yang memiliki kontradiksi internal? Dan bagaimana kontradiksi ini terbentuk dan

9 Proyek Neoliberal adalah sebuah konsep ekonomi yang lahir awal 1980-an dimotori oleh Presiden AS, Ronald Reagan, dan PM Inggris, Margaret Thatcher. Secara singkat, Harvey mengatakan bahwa pandangan neoliberal adalah proyek ekonomi yang melakukan finansialisasi atas segala hal. Bukan hanya di bidang ekonomi keuangan, tetapi juga di segala bidang, baik pemerintahan, kesehatan, hingga pendidikan. Semua diukur dari kemampuan memberi keuntungan secara finansial (Harvey, David, *A Brief History of Neoliberalism,* (Oxford: Oxford University Press, 2005), p 33)

10 David Harvey, *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom*, hlm 70

11 United Nations Development Program, *Human Development Report 1996 and 1999* (New York: United Nations, 1999)

dipahami?

2. Ketika disuntikkan unsur ruang, relasi kausal apa yang terjadi antara sifat modal yang bertumpu pada kekuatan produksi, yang dalam prosesnya juga membentuk ruang perkotaan, dan distribusi serta munculnya ketimpangan sosial?
3. Bagaimana memahami problema etis dari kontradiksi internal modal yang muncul akibat tegangan antara produksi dan distribusi? Mengapa masalah etis dikeluarkan dalam analisis Harvey atas produksi ataupun distribusi modal?

Berdasarkan pertanyaan riset di atas, maka pernyataan tesis yang coba dibangun dalam disertasi ini adalah: Geografi adalah aspek yang tidak terpisahkan dalam memahami kapitalisme. Sepanjang perjalanannya, kapitalisme selalu diwarnai oleh dinamika antara produksi di satu sisi dan distribusi di sisi lain. Keduanya terimplikasi secara sentral pada keberadaan ruang, yang bukan hanya membentuk wajah produksi tetapi juga wajah distribusi. Produksi berorientasi pada keuntungan, sementara distribusi berorientasi pada keadilan. Unsur ruang disuntikkan dalam analisis kapitalisme dengan tujuan untuk mengurai kontradiksi internal kapitalisme tersebut. Namun, persoalan etis muncul dari kontradiksi internal modal, berupa ketimpangan sosial dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Persoalan etis kinerja kapitalisme tidak mudah diselesaikan karena terletak di antara tegangan produksi dan distribusi yang terus bergerak sepanjang sejarah.

3. Metode Penelitian Disertasi

Penelitian dilakukan melalui studi literatur, baik terhadap referensi primer dengan membaca *textbook* karya David Harvey, maupun terhadap referensi sekunder berupa ulasan pemikiran David Harvey yang ditulis oleh penulis lain. Referensi lainnya berupa jurnal/periodik/review/artikel David Harvey. Selain itu penelitian juga dilakukan dengan mengikuti kuliah online yang dilakukan David Harvey melalui saluran *You Tube* miliknya.

Berbagai buku teks karya David Harvey tentang hakikat modal yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *The Enigma of Capital (2010)*, *Limits to Capital (2006/ [1982]), Seventeen Contradictions and the End of Capitalism (2014),* dan *Marx, Capital and the Madness of Economic Reason (2017),* serta hakikat dimensi ruang dan geografi melalui buku *Spaces of Capital: Toward a Critical Geography (2001)* dan *Spaces of Hope (2000)*. Sementara untuk memperdalam argumen terkait neoliberalisme sebagai salah satu pilar kapitalisme akan dilakukan melalui referensi pada buku *A Brief History of Neoliberalism (2005)*. Untuk menilik pendapat Harvey terkait dengan pemikiran Karl Marx mengenai modal, digunakan juga buku *A Companion to Marx's Capital Vol I and II (2013)*.

Setelah melihat pada aspek modal, ruang, dan geografi, langkah selanjutnya adalah mengupas aspek keadilan distribusi, pemerataan, dan dampak pembangunan serta pembentukan ruang. Akan dikupas beberapa literatur terkait dengan pembentukan kota-kota baru dan dampaknya pada etika. Untuk ini, disertasi menggunakan beberapa buku, yaitu *Justice, Nature, and The Geography of Difference (1996), Social Justice and the City (2009), Rebel Cities (2013),* dan *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom (2006)*. Untuk meninjau problema etis dari pemikiran Harvey atas modal, sebagai referensi pendukung akan diperkaya dengan pemikiran lainnya, seperti *The Great Transformation* karya Karl Polanyi (1957), *A Theory of Justice* karya John Rawls (1971), *Development As Freedom* karya Amartya Sen (1999), *In the Beginning Was the Deed: Realism and Moralism in Political Argument* karya Bernard Williams (2005), dan *Philosophy and Real Politics* karya Raymond Geuss (2008).

4. Sistematika Penulisan Disertasi

- **Bab Satu :**
  Pendahuluan
  Disertasi akan diawali pertanyaan tentang pemikiran teoritis Harvey yang ingin menyuntikkan dimensi ruang dalam analisisnya mengenai kinerja kapitalisme. Dari latar belakang itu, bab ini memberi pengantar pada kontradiksi internal yang tersimpan dalam modal, munculnya ketimpangan sosial, dan dampak etis yang ditimbulkan.

- **Bab Dua :**
  Konstruksi Ruang-Waktu dan Sifat Modal Dalam Kapitalisme
  Bab ini merupakan kajian yang menyoroti secara lebih mendalam pandangan Harvey akan ruang, baik dari dimensi metafisik maupun praktis. Selain itu bab ini memaparkan bagaimana modal dibentuk, terjun ke pasar, berkembang, hingga membuka ruang geografis. Sifat modal yang ditandai oleh pertumbuhan dan akumulasi terus menerus, memungkinkan arus modal dan tenaga kerja berpindah wilayah geografi dengan cepat.

- **Bab Tiga :**
  Kontradiksi Internal Modal dan Munculnya Ketimpangan Sosial
  Bab ini membahas secara lebih mendalam mengenai kontradiksi internal modal. Mengapa terdapat kontradiksi internal modal. Bagaimana kontradiksi internal modal terbentuk, jenisnya, dan bagaimana dampaknya pada distribusi pendapatan yang menghasilkan ketimpangan.

- **Bab Empat :**
  Tinjauan Etis atas Terbentuknya Perkotaan dalam Kapitalisme
  Bab ini melakukan tinjauan etis yang muncul dari kinerja kapitalisme dengan mencoba mengangkat pendekatan Harvey terhadap problematika etis. Bab ini juga mengangkat keterbatasan etis dalam analisis ekonomi kapitalisme, termasuk keterbatasan pemikiran Harvey yang kemudian mendekati dan mencoba mencari solusi etis melalui beberapa pemikir moral, seperti John Rawls, Amartya Sen, dan Karl Polanyi.

- **Bab Lima :**
  Pemberontakan Etis Terhadap Kinerja Kapitalisme
  Bab ini akan membahas tesis penulis tentang problema etis yang muncul dalam tegangan antara produksi dan distribusi pada kinerja kapitalisme. Selain itu, bab ini menulis pemberontakan etis terhadap kinerja kapitalisme ditinjau dari perjalanan sejarah kapitalisme yang merujuk pada logika Harvey. Dalam bab ini juga penulis akan menyampaikan kritiknya terhadap pemikiran Harvey dan menawarkan kebaruan disertasi.

- **Bab Enam :**
  Penutup
  Bab ini memuat kesimpulan yang memaparkan jawaban atas pertanyaan riset yang diangkat di Bab 1. Selain itu, bab ini juga akan menyampaikan beberapa catatan atas novum disertasi terkait implementasi dan relevansi tema dengan kebijakan publik di Indonesia.

5. Biografi Intelektual David Harvey

David Harvey lahir pada 31 Oktober 1935 di Gillingham, Kent, Inggris. Ia menempuh gelar sarjana dan masternya di bidang geografi pada St. Johns College, Cambridge, Inggris. Gelar PhD di bidang geografi juga diraihnya pada tahun 1961 di Universitas Cambridge. Saat ini, ia dikenal sebagai seorang akademik kenamaan di bidang geografi perkotaan, sebuah sub disiplin di dalam ilmu geografi yang diturunkan dari studi tentang kota-kota dan proses urbanisasi.

Karya-karya pertama Harvey setelah meraih gelar PhD secara umum membahas aspek historis urbanisasi, yang muncul dari tradisi sejarah regional di Inggris pada saat itu. Buku teks pertamanya adalah *Explanation in Geography* (1969) yang kemudian menjadi buku teks penting dalam metodologi dan filsafat geografi, menerapkan prinsip-prinsip yang diambil dari filsafat ilmu pengetahuan secara umum hingga pengetahuan geografi.

Pada tahun 1970 Harvey pindah dari tempatnya mengajar di Universitas Bristol, Inggris, ke Universitas John Hopkins di Baltimore, Amerika Serikat. Di sana, Harvey menempatkan diri sebagai seorang ahli pada bidang studi baru yang radikal, yaitu Geografi Marxist. Bagi Harvey, dari berbagai pemikir yang bisa mendekati pola pikirnya terkait dengan proses urban, pendekatan Marx sangat memikat hatinya. Ia menemukan bahwa penjelasan Karl Marx sangatlah kuat dari berbagai teorinya dalam membahas studi tentang ekonomi urban dan politik, bidang studi yang digeluti oleh Harvey. Satu sub bidang yang paling penting terdampak dari munculnya Geografi Marxist adalah di bidang urban geografi. Harvey menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral di sub bidang ini melalui publikasinya *Social Justice and the City* (1973). Dalam

buku itu, Harvey berargumen bahwa aspek geografi tak bisa berdiam diri dan bersikap obyektif di hamparan terjadinya kemiskinan urban dan masalah-masalah sosial lainnya.[12]

Karya-karya Harvey selanjutnya kemudian berciri pada dialektika materialisme[13], sebagaimana tercermin pada bukunya *Limits to Capital* (2006/ [1982]) yang secara lebih jauh membahas geografi kapitalisme. Dalam *Limits to Capital* Harvey memperluas dan melakukan rekonstruksi pada teori Marxist secara khusus pada fungsi uang dan finansial, dan ”momen spasial” dalam proses terbentuknya krisis kapitalisme. Buku selanjutnya, *Condition of Postmodernity* (1989), ditulisnya saat menjadi Profesor di Oxford, menjadi buku ”best seller” dan termasuk ke dalam lima puluh karya non fiksi terpenting sejak 1945 oleh koran ternama di Inggris, *The Independent*. Dalam buku tersebut, Harvey melakukan kritik materialis atas ide dan argumen postmodernisme, yang menurut Harvey muncul akibat sifat kontradiksi internal modal.

Setelah tahun 1989, karya Harvey semakin terlihat fokus pada aspek-aspek sosial, keadilan, distribusi pendapatan, lingkungan, dan sifat kapitalisme. *The Enigma of Capital* (2010) adalah karya Harvey yang membahas secara mendalam terjadinya krisis ekonomi global kontemporer dari sisi modal dengan memasukkan unsur ruang. Kesalahan fundamental yang terjadi adalah apabila kita berbicara mengenai moral dalam kapitalisme.[14]

Harvey mengajar di Departemen Geografi, Universitas Oxford, Inggris, dari 1987-1993, hingga kemudian kembali ke Johns Hopkins, AS, pada tahun 1993. Sejak itu, ia banyak menghabiskan waktunya mengajar, menjadi pembicara, dan berkeliling dunia untuk menyampaikan pandangan akademisnya. Ia pindah ke City University of New York pada tahun 2001 menjadi Profesor di Departemen Antropologi hingga sekarang (2020). Sebagai seorang Profesor ternama di bidang Geografi, ia telah melahirkan banyak pemikir di bawah bimbingannya, seperti Neil Smith, Erik Swyngedouw,

12 Nicholas R, Fyfe; Judith T, Kenny, *The Urban Geography Reader* (New York: Psychology Press), hlm 2.

13 Dialektika Materialisme adalah filsafat ilmu dan alam yang dikembangkan di Eropa berdasarkan pada tulisan-tulisan Karl Marx dan Friedrich Engels, Dialektika Marx memberi penekanan pada pentingnya kondisi dunia nyata, dalam arti kelas, buruh, interaksi sosial ekonomi. Kontras dengan Dialektika Hegel, yang memberi penekanan pada observasi bahwa kontradiksi dalam fenomena material dapat diselesaikan dengan menganalisis melalui proses sintesis dengan tetap mempertahankan esensinya.

14 David, Harvey, *The Enigma of Capital* (London: Profile Books Ltd, 2009), hlm 3

Melissa Wright, Patrick Bond, yang saat ini memegang posisi akademik strategis di berbagai universitas.

6. Konstruksi Ruang-Waktu dan Sifat Modal dalam Kapitalisme

Harvey menyadari bahwa upaya memasukkan elemen ruang dalam konsep kapitalisme bukan hal mudah, karena ketika konsep ruang disuntikkan ke dalam kerangka teori sosial, umumnya dapat mengganggu posisi akademik dari teori sosial tersebut.[15]

Untuk itu Harvey melakukan perbandingan pandangan antara Heidegger dan Marx yang memandang konsep ruang secara berbeda. Ia kemudian menawarkan solusi pada perbedaan tersebut dengan melakukan konstruksi atas tempat melalui praktik spasial. Untuk memahami keterkaitan antara Tempat dan Ruang, Harvey membagi pemahaman ruang ke dalam tiga definisi, yaitu Ruang Absolut, Ruang Relatif, dan Ruang Relasional.

> "Bila kita menganggap ruang sebagai absolut, ruang menjadi benda pada dirinya dengan eksistensi yang independen. Ruang kemudian menjadi sebuah struktur yang dapat dipisahkan secara riil, seperti kandang burung merpati. Sementara itu, pandangan ruang sebagai relatif bisa dipahami sebagai hubungan antara obyek-obyek yang ada hanya karena obyek itu ada dan keterkaitannya antara sesama atau obyek lain. Pandangan ketiga adalah ruang sebagai hal yang memiliki keterkaitan, atau ruang relasional. Dalam pandangan ini, ruang hanya ada sepanjang memiliki dan mewakili keterhubungan antara ruang itu dengan obyek lainnya" .[16]

Ruang absolut adalah tetap dan tidak bergerak (*fixed and immovable*). Ini adalah ruang Newton dan Descartes. Ruang dipahami sebagai sesuatu yang telah ada, tidak bergerak, terus menerus, dan memiliki kerangka yang tidak berubah (paling mudah divisualisasikan sebagai sebuah jaringan) yang

15 David Harvey, *The Urban Experience*, hal 5

16 "If we regard space as absolute it becomes a 'thing in itself' with an existence independent of matter. It then possesses a structure which we can use to pigeon-hole or individuate phenomena. The view of relative space proposes that it be understood as a relationship between objects which exist only because object exist and relate to each other. There is anothers sense in which space can be viewed as relative and I choose to call this relational space -space regarded in the manner of Leibniz, as being contained in objects in the sense that an object can be said to exist only insofar as it contains and represents within itself relationship to other objects." (David Harvey, "Space as a Keyword", dalam buku *A Critical Reader David Harvey*, edited by Noel Castree and Derek Gregory (Blackwell Publishing, 2006), hlm 271

di dalamnya obyek-obyek khusus dapat secara jelas diidentifikasi, dan proses berserta peristiwa-peristiwa dapat dideskripsikan secara jelas. Ini adalah ruang yang secara mudah dapat mengadaptasi geometri Euklides.[17]

Ruang relatif secara umum diasosiasikan dengan nama Albert Einstein dan geometri non-Euklides.[18] Ruang relatif terutama adalah ruang proses dan gerak. Ruang dalam arti relatif tidak bisa dipisahkan dari waktu. Sejarah dan geografi tidak dapat dipisahkan dalam konsep ruang relatif. Semua geografi adalah tentang geografi sejarah, dan semua sejarah adalah sejarah geografi yang saling terkait. Dengan demikian, konsep inilah yang mengaitkan ruang absolut dan waktu absolut dalam sebuah tanda hubung menjadi ruang-waktu relatif. Hubungan transportasi ruang-waktu relatif dan sirkulasi komoditas dan moneter akan terlihat sangat berbeda dengan konsep kepemilikan lahan di ruang absolut.[19]

Konsep ketiga adalah pemaknaan ruang **secara relasional**. Dalam konsep relasional, hal yang sangat fundamental adalah ide bahwa ruang dan waktu dapat tercipta sendiri melalui berbagai proses. Konsep ini dikaitkan erat dengan Leibniz yang menentang pandangan ruang sebagai absolut, sebagaimana pandangan sentral dalam teori-teori Newton.

Berangkat dari konsep ruang tersebut, Harvey lalu membangun pemahaman tentang sifat modal, yang didefinisikannya sebagai nilai yang terus menerus bergerak (*value in motion*), atau sebuah proses pergerakan nilai yang terus menerus terjadi. Menurut Harvey, Karl Marx sepanjang hidupnya berupaya keras dan berusaha memahami bagaimana modal bekerja. Marx terobsesi dengan usaha menggambarkan apa yang ia sebut "hukum gerak modal" (*the laws of motion of capital*) yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya.

Dalam *The Enigma of Capital*, Harvey mengulas mengenai arus modal (*capital flow*). Harvey menjelaskan bagaimana modal dibentuk dan bergerak terus menerus. Menurutnya, modal adalah darah kehidupan yang mengalir melewati berbagai unsur kehidupan masyarakat yang kita sebut kapitalis, baik

17 David Harvey, Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom, hlm 70

18 Dalam geometri ruang Euclidean mengacu untuk bangun datar, baik satu, dua maupun tiga dimensi. Nama tersebut diambil dari Euklides, seorang ahli matematika Yunani Kuno.

19 David Harvey, *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom*, hlm 135

sendi ekonomi maupun politik. Darah itu menyebar, kadang sifatnya lambat atau menetes tetapi kadang juga mengalir deras hingga membanjiri ke setiap sudut dan sendi kehidupan manusia di berbagai belahan dunia yang ditinggali. Sifat ini tidak selamanya buruk. Kita justru harus berterima kasih pada aliran modal tersebut karena dengannya kita dapat menjalankan kehidupan sehari-hari, membeli roti, pakaian, mobil, dan tempat tinggal. Upaya-upaya yang mengganggu arus modal, ataupun peristiwa yang menyebabkan arus modal tadi terhambat, melambat, ataupun berhenti, akan menyebabkan permasalahan, yang umumnya disebut dengan krisis kapitalisme.

7. Kontradiksi Internal Modal dan Ketimpangan Sosial

Harvey memahami kontradiksi internal modal sebagai sebuah kejadian yang muncul secara simultan dalam sebuah situasi, proses, atau kejadian. Dalam kondisi demikian, kadang kedua kontradiksi ini bisa berjalan bersamaan. Menurut Harvey, kontradiksi bisa menjadi pemicu untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.[20] Berbagai inovasi dan kreasi baru juga kerap muncul dari terjadinya kontradiksi. Misalkan saat di Inggris pada Abad ke-16 mengalami kontradiksi modal, yaitu meningkatnya penambangan batu bara untuk produksi komoditas, tetapi di sisi lain berdampak negatif pada lingkungan hidup. Para inventor kemudian menciptakan mesin uap. Namun Harvey tetap berada pada posisi bahwa kontradiksi internal modal membawa dampak negatif dalam jangka panjang.[21]

Secara umum, Harvey menyebutkan ada tiga hal yang berbahaya dari kontradiksi internal modal. Pertama, kontradiksi internal modal menyebabkan turunnya kondisi hubungan manusia dengan alam (berbagai hal dapat terjadi dari eksplorasi manusia demi produksi komoditas, mulai dari pemanasan global, penghancuran spesies, munculnya virus-virus baru, kelangkaan air, dan degradasi lingkungan). Kedua, tuntutan bagi modal untuk terus menerus bertumbuh dan bergerak yang telah mencapai titik infleksi pada kurva pertumbuhan eksponensial. Tuntutan ini dirasakan semakin sulit untuk bergerak secara tak terbatas, secara khusus pada bentuk kredit atau uang yang telah tumbuh tidak terkontrol. Dan ketiga, munculnya alienasi universal dari

20 David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 3
21 David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 3

bertumbuh dan terus bergeraknya modal.

Secara lebih luas, Harvey membagi kontradiksi internal modal dalam tiga pilar utama, yaitu kontradiksi dasar atau fundamental (*foundational contradictions*), kontradiksi yang bergerak (*moving contradictions*), dan kontradiksi yang berbahaya (*dangerous contradictions*).[22] Di antara kontradiksi yang terjadi seperti nilai guna dan nilai tukar (*use value* dan *exchange value*), modal dengan tenaga kerja, modal dengan alam, uang dan representasinya dengan nilai sosial.

Harvey masuk ke balik fetisisme dan mengidentifikasi hal-hal kontradiktif di balik proses modal. Penulis menunjukkan bahwa sebagian besar dari apa yang terjadi saat ini sangat mengecoh, terutama bagi berbagai pihak yang ingin mencari alternatif dari kapitalisme, termasuk gerakan-gerakan anti kapitalisme, yang menurut Harvey terjebak pada gerakan fragmentaris yang tidak menukik pada permasalahan mendasar dari modal, yaitu perlunya kita memahami keberadaan kontradiksi internal yang dikandungnya. Penulis menunjukkan bahwa kontradiksi modal memegang peranan penting pada beberapa fenomena yang terjadi saat ini, seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan, kerusakan lingkungan, dan teralienasinya manusia dari kerja. Hanya dengan memahami sifat dasar modal inilah kita dapat membaca realita yang terjadi sehingga gerakan-gerakan anti kapitalisme umumnya terjebak hanya menjadi gerakan moral tanpa solusi nyata untuk mengubah kinerja kapitalisme.

8. Tinjauan Etis atas Terbentuknya Ruang Perkotaan dalam Kapitalisme

Dalam melakukan tinjauan etis, penulis terlebih dahulu mengacu pada pemikiran Harvey dalam *Social Justice and the City (2009)* serta *Rebel Cities (2013)* yang mencoba mengangkat persoalan etis akibat terbentuknya ruang perkotaan oleh gerak modal. Penulis menunjukkan bagaimana Harvey berupaya mengatasi masalah etis dengan melakukan pendekatan pada aspek distribusi pendapatan dan keadilan sosial.

Konsekuensi dari sifat modal yang berakumulasi adalah pembentukan

22 David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*,hlm 4

ruang-ruang baru. Harvey merasa bahwa dari gerak modal ke berbagai ruang tersebut, pertanyaan tentang dampak etis belum banyak dibahas sebagai dampak yang terkait di antara tegangan produksi dan distribusi pada kapitalisme.

Pendekatan kontemporer yang digunakan Harvey untuk mencari jawaban atas masalah etis antara lain dilakukan melalui pemikiran John Rawls dalam buku *A Theory of Justice* yang memuat pernyataan eksplisit tentang hakikat keadilan distributif. Meski demikian, Harvey menganggap Rawls hanya menyinggung permasalahan distribusi tanpa menyentuh aspek produksi karena berasumsi aspek produksi akan diurus tersendiri melalui mekanisme pasar. Selain Rawls, Harvey juga menggunakan pendekatan Amartya Sen dalam *Development as Freedom* untuk menunjukkan keberlanjutan pemikiran Rawls. Sen berpendapat bahwa kebijakan distribusi pendapatan harusnya tidak melihat pada fungsi seseorang semata. Sen justru berpendapat bahwa kebijakan sosial harus fokus pada pengembangan kapabilitas, kemampuan untuk mencapai tingkat tertentu keberfungsian seseorang.

Menyadari keterbatasan pendekatan yang dilakukan Harvey terkait pada permasalahan etis atas terbentuknya ruang perkotaan, penulis menambahkan pemikiran Karl Polanyi, baik melalui bukunya, *The Great Transformation* (1944), maupun melalui kumpulan tulisan dan esai, terutama pemikiran tentang *double movement* untuk membuka jalan analisis aspek etis yang muncul dari kontradiksi internal modal. Konsep *double movement* menjadi sebuah respon etis yang dapat dimunculkan dalam tegangan produksi dan distribusi pada sistem kapitalisme, termasuk dalam menganalisis kontradiksi internal kapital.

Aspek etis menjadi penting dalam analisis mengenai kinerja kapitalisme. Kata "etika" secara etimologis berasal dari kata Yunani "*ethos*", yang harfiah berarti "adat kebiasaan", "watak", atau "kelakuan manusia". Objek material ilmu etika adalah tingkah laku atau tindakan manusia sebagai manusia. Sedangkan objek formalnya adalah segi baik-buruknya atau benar salahnya tindakan tersebut berdasarkan norma moral. Norma moral sendiri didasarkan atas apa yang disebut prinsip moral dasar. Filsafat moral juga berurusan dengan pertanyaan bagaimana suatu pemikiran, penilaian, dan pengambilan keputusan moral dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

secara rasional.[23]

Refleksi kritis tentang moralitas menjadi penting karena persoalan moral selalu membayangi daya tarik antara kebebasan manusia dengan keinginan untuk mengatur (regulasi) kehidupan, baik secara politik, hukum, ataupun ekonomi. Hubungan moralitas dan kebebasan adalah sebuah persoalan yang terjadi terus menerus. Manusia memiliki kebebasan sehingga ia dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Kebebasan ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Manusia dapat memilih berbuat ini atau itu. Dan hanya karena ia bebas, ia dapat dibebani kewajiban.[24]

Dimensi etis dapat terpinggirkan dalam analisis ekonomi karena aksi manusia dalam mengejar keuntungan telah menyebabkan modal berakumulasi dan bergerak sedemikian cepatnya. Penulis menunjukkan dalam disertasi ini bahwa Harvey mengalami kesulitan untuk mengatasi problema etis dari kinerja kapitalisme. Dalam *Social Justice and The City*, Harvey menyadari bahwa hal-hal yang bersifat etis tidak bisa dikesampingkan dalam menentukan ukuran yang umum dan bersifat obyektif pada kebijakan perencanaan kota, apakah itu politik atau ekonomi, suka atau tidak suka. Harvey mengatakan bahwa pembentukan ruang perkotaan tak dapat dihindari dari permasalahan sosial dan etis.[25]

Permasalahannya adalah, ketika membahas produksi dan distribusi dengan memasukkan unsur ruang, Harvey menemukan bahwa menyelesaikan aspek etis tidaklah mudah. Untuk memperdalam analisis mengenai kesubtilan dimensi etis, penulis memaparkan secara deskriptif keterbatasan-keterbatasan etis dalam pemikiran-pemikiran ekonomi. Dari sejarah pemikiran tentang etika dan ekonomi, kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya membicarakan tentang problema etis yang muncul dari kontradiksi internal modal adalah soal yang klisé dan telah menjadi perdebatan lama, bahkan sejak Abad 18. Harvey berupaya untuk mengatasi masalah etis tersebut dengan membahas aspek-aspek keadilan sosial dalam ruang perkotaan. Namun pada akhirnya Harvey menyadari bahwa etika dan moralitas menghadapi keterbatasan ketika dihadapkan pada realitas tersebut. Para ekonom sendiri juga menyadari hal

23 J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, hlm 4

24 Franz Magnis-Suseno, Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm 22

25 D. Harvey, *Social Justice and The City*, hlm 51

tersebut, sehingga yang kerap terjadi kemudian adalah memisahkan antara aspek ekonomi dengan tinjauan etis.

Menghadapi kontradiksi tersebut, penulis mencoba masuk melalui pendekatan Karl Polanyi dalam bukunya *The Great Transformation* yang mengangkat ide tentang ketertanaman ekonomi dan gerakan balik (*double movement*). Melalui gerakan-balik, Polanyi berupaya melakukan pemberontakan etis terhadap pasar swatata yang ditandai oleh prinsip-prinsip kebebasan berusaha. Terdapat dua aspek dari pemberontakan etis Polanyi. Pertama, mengacu pada tekanan untuk mereformasi pasar swatata oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kedua, mengacu pada sebuah gerakan-balik yang dianggap perlu untuk dimobilisasi dalam melawan pasar swatata yang mencerabut aspek-aspek etis dari ekonomi.

9. Pemberontakan Etis Terhadap Kinerja Kapitalisme

Secara prinsip, proyek Harvey bukanlah proyek moral. Namun cukup pasti Harvey menginginkan sebuah visi normatif tertentu terhadap kinerja kapitalisme. Untuk itu, Harvey berupaya memasukkan dimensi etis dan moral secara normatif dalam pemikiran-pemikirannya tentang kontradiksi internal modal. Dalam mekanisme operasional, penulis menunjukkan bagaimana Harvey menemukan kesulitan untuk menjawab permasalahan yang terkait dimensi etis.

Problematika etis dalam kapitalime, terutama di antara para pemikir mazhab Marxist, merupakan hal yang telah dibahas sejak beratus tahun lampau. Sebagaimana umumnya pemikiran Marxist yang ditandai oleh materialisme sejarah, Harvey juga berpandangan bahwa bukan kesadaran yang menentukan realitas, melainkan sebaliknya realitas material menentukan kesadaran. Oleh karenanya memasukkan dimensi etis dalam analisis kinerja kapitalisme, dalam pemikiran mazhab Marxist, sulit untuk menemukan jawaban memuaskan. Masyarakat, dalam pemikiran Marxist, dibayangkan sebagai sebuah bangunan, kegiatan ekonomi itu menjadi *Unterbau* (basis atau bangunan bawah) dan pikiran atau kesadaran orang-orang di dalamnya hanyalah *Uberbau* (bangunan atas atau superstruktur).[26] Artinya, kalau sistem

26 F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiaveli sampai Nietzche* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm 241

ekonomi berubah, niscaya kesadaran juga berubah.

Hal yang tercakup dalam basis itu adalah kekuatan-kekuatan produktif (alat-alat kerja, pekerja, pengalaman, atau teknologi) dan hubungan-hubungan produksi (antara pekerja dan pemilik modal). Sementara yang tercakup dalam superstruktur adalah hukum, politik, dan bentuk-bentuk kesadaran sosial lainnya, seperti: filsafat, moral, seni, agama dan sejenisnya. Di dalam basis itu telah disadari terjadinya "kontradiksi" : di satu pihak kekuatan-kekuatan produktif itu berkembang progresif, tetapi di lain pihak hubungan-hubungan produksi yang tak lain adalah hubungan-hubungan hak milik dan kekuasaan cenderung konservatif. Kontradiksi itu lama kelamaan sulit diatasi sehingga memunculkan revolusi. Sesudah revolusi, basis struktur berubah dan superstruktur juga akan berubah.[27] Pendekatan pemikir Marxist umumnya mengalami kesulitan saat mencoba menjembatani superstruktur dengan bangunan di bawahnya.

Karl Polanyi menekankan pentingnya ekonomi tertanam dalam kesatuan sistem kehidupan, baik politik, hukum, maupun sosial. Baginya, gagasan ekonomi sebagai sistem yang independen dan seimbang dari pasar yang terintegrasi adalah sebuah fiksi atau ilusi. Polanyi berargumen bahwa tidak pernah dalam sejarah suatu sistem sosial terpisah atau menjadi subordinat ekonomi.[28] Ekonomi manusia selalu tertanam dalam masyarakat dan alam.[29] Kemudian Amartya Sen juga menulis, "Menjauhnya ilmu ekonomi dari etika telah membuat miskin ekonomi kesejahteraan dan semakin memperlemah dasar-dasar ilmu ekonomi, baik untuk tugas deskriptif maupun prediktif dalam berbagai kajiannya."[30] Penulis menunjukkan signifikansi konsep gerakan-balik atau *double movement* Karl Polanyi sebagai pengantar untuk menganalisis gerakan atau pemberontakan etis terhadap kinerja kapitalisme.

Dari pemikiran Polanyi, penulis berpandangan bahwa tidak mungkin sebuah tatanan masyarakat ditandai oleh kecenderungan dehumanisasi. Tatanan masyarakat yang manusiawi tidak mungkin ditopang oleh sistem politik, sosial, ekonomi, atau apapun yang memiliki ciri dehumanisasi. Itulah mengapa gerakan-

27 F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiaveli sampai Nietzche* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm 241
28 Karl Polanyi, *The Great Transformation*, hlm 70
29 Karl Polanyi, *The Great Transformation*, hlm 60
30 Amartya Sen, *On Ethics and Economics* (Oxford: Blackwell, 1987), hlm 78

balik atau *double movement* dapat dilihat sebagai sebuah pemberontakan etis terhadap corak kapitalisme yang (dalam tegangan antara 'kebebasan berusaha' dan 'regulasi sosial') memberi prioritas lebih pada 'kebebasan berusaha' dalam sebuah tatanan pasar swatata. Persis itu juga isi karya Polanyi yang bereaksi terhadap liberalisasi di awal abad ke-19 (1832-1834).

Jika *double movement* adalah pemberontakan etis terhadap kecenderungan dehumanisasi yang terjadi dari pasar swatata yang ditandai oleh kebebasan usaha yang berlebihan, secara hipotesis bisa ditanyakan apa yang etis apabila kinerja kapitalisme ditandai oleh kekuatan daya regulasi yang tinggi (over-regulasi). Logika yang ingin dibangun oleh penulis adalah apabila Karl Polanyi bereaksi dengan melakukan pemberontakan etis terhadap 'kebebasan berusaha' yang berlebihan, apa yang akan dilakukan apabila yang terjadi adalah sebaliknya (kondisi yang ditandai oleh regulasi yang berlebihan) ?

Polanyi menggagas aksi gerakan-balik sebagai sebuah upaya untuk melakukan pemberontakan etis terhadap dehumanisasi. Apabila demikian halnya, maka momen historis apabila terjadi kondisi yang ditandai oleh regulasi yang mencengkeram atau berlebihan (over-regulasi), hal yang potensial untuk mengatasi masalah etisnya adalah menuntut suntikan sebaliknya.

Dalam situasi dunia dari tahun 1980 hingga 2008, apa yang menjadi pokok pemikiran Polanyi terlihat relevan. Pada kurun tersebut, persoalan etis terletak pada terjadinya kebebasan berusaha yang dominan, kinerja kapitalisme ditandai oleh pasar bebas dan pasar swatata. Dalam kondisi seperti itu, pemberontakan etis terhadap kinerja kapitalisme adalah menyuntikkan dimensi regulasi. Sebaliknya apabila kapitalisme bukan ditandai oleh kebebasan berusaha, melainkan oleh kondisi over-regulasi, tentunya pemberontakan etis yang diperlukan adalah menyuntikkan 'kebebasan berusaha'.

Dari pendekatan logika tersebut, penulis mengusulkan dua pendekatan. Pertama, menggunakan jantung konsepsi 'gerakan-balik' Polanyi yang melahirkan munculnya langkah perlindungan-diri dari gejala perusakan yang dibawa oleh kontradiksi internal modal. Setiap terjadi tegangan antara akumulasi keuntungan dan distribusi adil serta ketimpangan sosial yang menyangkut persoalan moral, ada sebuah daya dari masyarakat ataupun otoritas untuk membangun keseimbangan. Langkah ini berlangsung

terus menerus dan tidak menyelesaikan permasalahan secara abadi. Namun berbeda dengan determinisme mekanis dalam Marxisme Ortodoks, gerakan perlindungan-diri ini muncul dari daya "masyarakat yang selalu dilengkapi dengan kapasitas untuk tindakan sadar dan terarah pada sesuatu, sedangkan alam tidak punya kapasitas itu". Hal yang terjadi adalah bagaimana mencoba mencari titik optimal dalam dimensi etis yang bergerak di antara kekuatan "kebebasan berusaha" dan "daya regulasi".

Kedua, meskipun hal ini akan menimbulkan diskusi dan perdebatan yang panjang, tetap perlu untuk dikatakan bahwa ambiguitas dan ambivalensi akan selalu muncul dari posisi etis manusia karena manusia memiliki atau mempunyai "kehendak bebas". Tentunya kita perlu berhati-hati ketika membahas mengenai kehendak bebas manusia. Namun saat membahas dimensi etis, kiranya tetap perlu disadari bahwa sepanjang kehendak bebas manusia tetap ada, upaya menyelesaikan problema etis dalam kontradiksi internal modal tidak akan pernah selesai. Bahkan upaya pemaksaan secara mekanis akan mengakibatkan tanggapan yang kontradiktif terhadap sesuatu yang kontradiktif. Bangkitnya gerakan fasis, sayap kanan, atau sayap kiri, di berbagai negara adalah salah satu contohnya. Mereka meyakini bahwa satu-satunya cara untuk menanggapi dan membebaskan diri dari kuasa modal adalah dengan melakukan dominasi total secara politik. Sayangnya langkah ini sering berhadapan dengan tanggapan kekerasan militer penguasa. Kita melihat represi polisi di gerakan *Occupy* di berbagai negara, aksi damai yang berubah menjadi kekerasan di Taksim Square, Turki, hingga kekerasan di Syntagma Square Yunani.

Penulis berpendapat bahwa Harvey terjebak dalam logikanya sendiri ketika ingin membangun visi normatif moral terhadap kinerja kapitalisme. Harvey berupaya menyelesaikan masalah etika dengan pendekatannya sebagai seorang akademis. Posisinya sebagai Profesor Antropologi dan Geografi, yang juga seorang pemikir Marxist, membawanya untuk menyelesaikan persoalan etis secara akademis.

Penulis berpandangan bahwa ciri etis tidak terletak pada benda atau dirinya sendiri (*the thing in itself*). Modal ataupun sistem kapitalisme tidak dapat dikatakan bersifat etis atau tidak, melainkan terletak pada tindakan atau aksi manusia terhadap hal tersebut. Maka secara kategoris, kekuasaan akan modal

tidak bersifat moral atau tidak bermoral. Namun pilihan aksi atau keputusan dari kekuasaan modal yang menjadi kunci untuk menentukan dimensi etisnya. Penulis menunjukkan bahwa tidak ada masalah etis pada kapitalisme, melainkan pada bagaimana kapitalisme itu dilakukan dari masa ke masa.

Melalui logika gerakan-balik, penulis melakukan kritik terhadap pemikiran Harvey yang berasal dari pemikirannya ketika menyuntikkan ruang-waktu dalam analisisnya tentang kapitalisme. *Pertama*, sekali kita menyuntikkan elemen waktu (*time*) dan ruang (*space*) ke dalam bangun pemikiran, pada saat itu juga substansi pemikiran tidak-bisa-tidak keluar dari ketetapan permanen dan masuk dalam logika kementakan (*contingency*). Ini juga berlaku bagi konsepsi tentang apa yang normatif bagi kinerja kapitalisme. Bukan dalam arti bahwa yang baik dan buruk itu relatif, tetapi dalam arti bahwa penilaian apa yang baik dan buruk harus mengakomodasi kekhasan kondisi historis secara serius. Dengan menyuntikkan ruang ke dalam kinerja kapitalisme, Harvey tidak-bisa-tidak menempuh rute tersebut.

Hal ini mengantarkan penulis pada kritik kedua terhadap pemikiran Harvey. Persis terletak dalam pokok tersebut di atas terdapat kelemahan dalam pemikiran Harvey yang berusaha menyuntikkan ruang sebagai faktor konstitutif kinerja kapitalisme, karena itu kekhasan kondisi sejarah juga dituntut menjadi faktor sentral dalam visi normatif. Namun, menurut penulis, persis di pemikiran inilah Harvey 'terpeleset'. Suntikan ruang menuntut ciri etis kapitalisme dipahami dengan mengakomodasi ruang dan waktu, tetapi Harvey tetap mematok kapitalisme dengan kriteria etis di luar ruang dan waktu. Itulah mengapa Harvey tidak sanggup memecahkan soal kontradiksi internal kapitalisme, sebab "kontradiksi" itu tetap dipahami di luar ruang dan waktu. Andaiannya adalah sebagai berikut, jika ruang-waktu membentuk X, maka tentu X hanya bisa dipahami dalam ruang-waktu yang terus bergeser.

Permasalahan Harvey ini juga dihadapi oleh hampir seluruh pemikir Marxist yang berupaya menyelesaikan masalah kontradiksi internal modal dengan pendekatan determinisme dan dialektika materialisme. Marx meyakini bahwa kontradiksi-kontradiksi internal kapitalisme niscaya akan membawa ke revolusi sosialis. Sementara Harvey berpandangan bahwa di era pasar bebas yang ditandai dengan neoliberalisme, dan dibukanya ruang-ruang baru maka revolusi sosialis dapat dihindari. Hal yang tidak dipertimbangkan oleh Marx

adalah kemungkinan bahwa kaum kapitalis, untuk menjaga ketenteraman dalam hubungan kerja dan untuk meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja buruh-buruh, justru menaikkan upah dan memberikan lebih banyak fasilitas. Argumen bahwa kenaikan upah tidak mungkin karena ketatnya persaingan tidak mengizinkannya melupakan bahwa produktivitas buruh dan ketenangan di tempat kerja, sama seperti persaingan, merupakan faktor yang berpengaruh atas biaya produk; apabila menaikkan upah dan memanusiakan kondisi-kondisi kerja meningkatkan motivasi kerja buruh, dua kebijakan itu justru akan menghemat banyak biaya karena produktivitas kerja buruh akan naik. Kenyataan menunjukkan bahwa di semua negara kapitalis upah buruh dan fasilitas lain terus meningkat. Dan memang tidak satu negara kapitalis pun yang mengalami revolusi buruh.[31]

10. Kesimpulan dan Kontribusi Keilmuan

Penulis menunjukkan bahwa penyelesaian problema etis memang tidak bisa dipatok di luar ruang waktu yang menjadi pengandaian David Harvey karena kontradiksi internal modal hanya bisa dipahami dalam ruang-waktu yang bergeser. Dari kritik penulis terhadap pemikiran Harvey di atas terlihat bahwa Harvey tidak mungkin keluar dari masalah yang ingin dia urai, yaitu kontradiksi internal kapitalisme. Ketidaksanggupan Harvey terletak dalam kontradiksi logisnya sendiri: di satu pihak ia menyuntikkan ruang ke analisis kapitalisme dan ini niscaya membawa *contingency* (dapat ada atau tidak ada, sehingga tidak permanen) ke dalam analisis kapitalisme, tetapi di lain pihak Harvey tetap mematok ciri normatif kapitalisme di tataran *timeless-spaceless permanence*.

Sepanjang sejarah, yang ditunjukkan penulis melalui *longue duree* karya Thomas Piketty, kinerja kapitalisme senantiasa diwarnai oleh tegangan "kebebasan berusaha" dan cengkeraman "daya regulasi". Problema etis bergerak bagai pendulum di antara keduanya. Ketika kapitalisme diwarnai oleh dominannya 'kebebasan berusaha', maka yang etis adalah menyuntikkan elemen 'daya regulasi'. Hal sebaliknya demikian pula, dan ini terlihat terus menerus dalam perjalanan sejarah. Upaya mengatasi problema etis secara

31 Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018 [1999]), hlm181

permanen, dengan mematok pilihan pada satu solusi, tidaklah mungkin, melainkan para pengambil kebijakan, termasuk masyarakat, perlu mencari titik optimum untuk menyeimbangkan elemen 'kebebasan berusaha' dan 'daya regulasi'. Tanpa adanya kesadaran etis akan hal tersebut maka terdapat risiko kita terayun kembali dalam tegangan dua pendulum yang ujungnya dapat berakibat kembali pada krisis atau resesi ekonomi.

Dengan demikian, maka ciri etis kinerja kapitalisme bukan masalah satu sistem itu baik atau tidak, tetapi akan sangat tergantung pada bagaimana sikap manusia dalam menggunakan sistem tersebut dengan menyadari sehatnya tegangan antara 'kebebasan berusaha' dan 'regulasi sosial', atau dengan kata lain ciri etis kinerja kapitalisme terletak dalam optimum tegangan keduanya. Dengan demikian, maka substansi etis persoalan kinerja kapitalisme dan problema kontradiksi internal modal tidak bisa dipatok "secara abadi" atau penyelesaian "sekali jadi", tetapi hanya dapat dikenali dari gerak pendulum sejarah antara "kebebasan berusaha" dan "daya regulasi".

Selain itu, penulis berpendapat bahwa dalam praksisnya dunia akademik digerakkan oleh pencarian tatanan (seperti ilmu alam). Sebagaimana dijelaskan di atas, Harvey berupaya menyelesaikan problema etis ini dengan pendekatan tatanan dan rasional akademis. Tentu harus diakui bahwa pendekatan ini telah banyak membantu kehidupan manusia. Namun, perlu disadari juga bahwa pendekatan tersebut senantiasa bergulat dan berhadapan antara ambivalensi, ambiguitas, dan kontradiksi. Artinya, tidak akan pernah secara permanen menyelesaikan persoalan, mengingat manusia masih memiliki 'kehendak bebas'. Sepanjang manusia memiliki 'kehendak bebas', maka problema etis akan selalu berhadapan dengan ambivalensi, ambiguitas, dan kontradiksi. Kalaupun mampu diselesaikan pada satu titik waktu, tetap akan menciptakan ambiguitas lagi di kemudian hari.

11. Alur Baru : Relevansi Disertasi untuk Kebijakan Publik di Indonesia

Dalam kondisi perekonomian saat ini, pemikiran Harvey menjadi relevan dan penting. Krisis global 2008 adalah apa yang disebut oleh Harvey sebagai krisis kapitalisme, saat modal mengalami disrupsi akan sifatnya yang harus

terus menerus tumbuh dan bergerak menerabas batas geografi. Dampak etis sifat kontradiksi modal tersebut juga terlihat nyata dengan meningkatnya ketimpangan sehingga melahirkan problema sosial, angka pengangguran, munculnya tindak kekerasan dan demonstrasi anti kapitalisme (gerakan *occupy*, rompi kuning di Paris), hingga yang paling dirasakan adalah lahirnya radikalisme berlandaskan agama, suku, ras, serta gerakan ultra kanan. Dalam kondisi demikian, pemikiran Harvey menjadi relevan untuk direnungkan kembali.

Memasuki 2020, kasus lain terjadi. Kali ini kapitalisme kembali dihadapkan pada tantangan berupa krisis pandemi Covid-19. Pandemi adalah sesuatu yang berbeda dengan krisis sebelumnya, termasuk krisis global 2008, maupun perang dagang di awal 2019. Dalam kondisi pandemi, ciri etis dari kinerja kapitalisme yang dituntut adalah memasukkan dimensi 'daya regulasi'. Hal ini terlihat dari besarnya peran pemerintah dan bank sentral di berbagai negara untuk mendorong pemulihan ekonomi.

Bagi kita di Indonesia, pemikiran Harvey semakin relevan untuk dipikirkan karena realita kinerja kapitalisme di dunia global sejak 1980-an. Arus modal dapat masuk ataupun keluar Indonesia, ataupun bergerak menyebar ke berbagai daerah, baik melalui pasar finansial hingga pembukaan ruang-ruang perkotaan baru. Gerak modal juga memiliki risiko untuk merambah dan berhadapan diametrikal dengan problematika pembukaan hutan lindung, hutan adat, tanah rakyat, yang memiliki keterkaitan kultural, sebagaimana yang dikatakan Heidegger sebagai sebuah *'locale truth of being'*.

Disertasi ini menawarkan pentingnya ciri etis bagi pengambil kebijakan untuk mampu mencari tegangan optimum dalam kinerja kapitalisme antara kekuatan 'kebebasan berusaha' dan cengkeraman 'daya regulasi'. Pengambil kebijakan publik juga diingatkan untuk tidak melupakan momen etis ini dalam memilih opsi-opsi kebijakan. Upaya memasukkan elemen moral dalam pembangunan ekonomi memang tidak mudah, tetapi harus menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi secara menyeluruh. Otoritas harus mampu menyeimbangkan dari apa yang faktual (*what is factual*) dan apa yang baik (*what is good*), sebelum memutuskan kebijakan publik (*what to do*).

Keberadaan negara dengan kualitas regulator yang memiliki integritas, profesionalisme, kepemimpinan, yang mampu menanamkan etika dalam

kebijakan publik, menjadi hal paling penting untuk melindungi masyarakat. Regulator yang kuat juga perlu didukung oleh komunitas, kelompok masyarakat, yang memiliki kepedulian untuk menjadikan etika tertanam kembali dalam ekonomi. Tanpa adanya kualitas regulator dan masyarakat yang mumpuni, problema etika, persis seperti korupsi, akan selalu terjadi dengan tingkat yang semakin tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disertasi ini berangkat dari kegelisahan penulis bekerja selama lebih dari 25 tahun di lembaga publik, terutama dalam mencermati kinerja kapitalisme di perekonomian global. Kegelisahan berawal dari terjadinya krisis ekonomi moneter 1997/98 yang kemudian diikuti oleh berbagai krisis ekonomi, seperti krisis global 2008 hingga krisis pandemi 2020. Meskipun tentunya disertasi ini tidak berpretensi menyelesaikan masalah yang timbul akibat kapitalisme, setidaknya disertasi filsafat ini dapat memunculkan kejernihan berpikir dari fenomena yang terjadi di permukaan realita. Sebagaimana semboyan STF Driyarkara, *Ex Philosophia Claritas*, dari filsafat muncul kejernihan. Untuk itu, penulis sepatutnya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, baik personal maupun institusional, yang telah banyak membantu proses penelitian dan penulisan disertasi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. J. Sudarminta sebagai promotor disertasi, atas kesabaran dalam membantu menguak tabir filsafat, dan juga atas segala percakapan, dialog, bimbingan, saran dan kritik selama penelitian dan penulisan disertasi ini.

Di ujung proses penyelesaian disertasi ini, penulis sungguh merasa kehilangan dengan berpulangnya Dr. B. Herry-Priyono yang sejak awal penulisan telah banyak membimbing, memberikan inspirasi, memicu pemikiran, hingga menawarkan berbagai solusi dari kebuntuan-kebuntuan berpikir dan membuka kejernihan baru. Untuk itu penulis merasa berhutang budi dan mengucapkan terima kasih. Semoga kebaikan Dr. B. Herry-Priyono dapat menjadi bekal dalam perjalanan menuju keabadian.

Tentunya tak kurang-kurangnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Karlina Supelli yang juga telah secara sabar membimbing, memberikan masukan, dan kunci-kunci terang filsafat, khususnya pemahaman ruang-waktu, dalam disertasi ini. Kepada Prof. Dr. A. Agus Nugroho, Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi, dan Dr. Thomas Hidya Tjaya yang telah berkenan membaca, memberi koreksi, dan menguji disertasi ini, penulis juga menyampaikan terima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa proses penulisan disertasi ini sungguh penuh perjuangan yang hampir membuat penulis putus asa dan memutuskan berhenti. Namun, di tengah keputusasaan tersebut, Dr. Dewi Normawati, selaku senior dan rekan kuliah telah berperan besar tidak pernah bosan memberikan motivasi agar tidak berhenti menulis dan menyelesaikan disertasi. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih. Selain itu, terima kasih juga atas semangat dan motivasi dari kawan-kawan seperjuangan dalam bergumul di ketatnya kehidupan untuk menulis disertasi, Dr. Dharmawan Ardi, Romo Prasetyo, Pak Yeremias Jena, Pak Teddy Lesmana, Pak Amin Mudzakir, Pak Arief, Pak Ho Lioeng Min, dan seluruh rekan seangkatan Program Doktoral STF Driyarkara (semoga kawan yang sedang proses menulis segera menyelesaikan juga disertasinya). Tentunya terima kasih disampaikan pula kepada seluruh dosen dan pengajar STF Driyarkara yang telah mengajarkan ilmu-ilmunya, serta Mbak Asih, Mbak Retno, dan Mbak Menuk, yang selalu sabar direpotkan masalah administrasi oleh penulis selama bertahun-tahun.

Kepada Bapak Burhanuddin Abdullah, guru dan mentor penulis, kami menyampaikan terima kasih karena dari idenya inilah beliau mengajak kawan-kawan di Bank Indonesia untuk menyelami filsafat secara akademis, yang tentunya tak mudah, karena menuntut keketatan berpikir dan kerelaan meluangkan waktu di tengah hiruk pikuk pekerjaan. Terima kasih juga pada Gubernur Bank Indonesia, Bapak Dr. Perry Warjiyo, yang juga telah menjadi mentor dan inspirasi melalui ajakan mencintai ilmu, sebagai bagian dari Tujuh Cinta sebagai budaya kerja di Bank Indonesia. Beliau selalu mengingatkan kita untuk terus menerus belajar mengembangkan potensi diri maupun akademis. Penulis juga menyampaikan apresiasi atas dukungan dari seluruh anggota Dewan Gubernur BI, Asisten Gubernur, dan jajaran Pimpinan Satker, Pegawai, Pengurus dan anggota Ikatan Pegawai Bank Indonesia (IPEBI).

Terima kasih juga kami sampaikan pada rekan-rekan seangkatan kuliah filsafat di Bank Indonesia, rekan Angkatan PCPM 18, alumni *Fintech Office BI*, serta seluruh pegawai Departemen Komunikasi Bank Indonesia, khususnya agendaris setia, Mbak Citra Putri dan Mbak Nur Intan Kumala, yang begitu rapi dan teliti mengatur optimal jadwal pekerjaan penulis dengan jadwal kuliah sehingga keduanya dapat terlaksana dengan baik dan harmonis.

Terima kasih juga kepada Saudari Natya Ayu Candrika Ramaniya dan Saudara Rahmat Dwi Cahyono yang telah membantu mendukung, merapikan disertasi, dan persiapan ujian Promosi.

Wa bil khusus tentunya disertasi ini tak akan selesai tanpa doa dan dukungan istri tercinta, Andriani, serta kedua anak penulis, Putra Andito dan Putri Kayla, yang telah sabar berkorban merelakan waktunya untuk, selain ditinggal bekerja, juga ditinggal oleh penulis untuk menyelami bacaan-bacaan teks serta menulis disertasi. Tentunya, doa, perhatian, dan dukungan dari kedua orang tua, ayah dan ibu, serta kedua adik penulis beserta keluarga telah memperkuat tekad menyelesaikan disertasi.

Akhirul kata, sebagai pribadi yang meyakini adanya pesona kekuatan *tremendum et fascinans*, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang penulis yakin senantiasa mendampingi dalam ramai maupun dalam sepi, dalam siang maupun malam, dan dalam setiap hembusan nafas. InsyaAllah sedikit ilmu yang didapatkan di masa kuliah dan penulisan disertasi dapat menjadi kegunaan dan kontribusi penulis bagi kehidupan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pustaka Utama

Harvey, David, *Explanation in Geography*. London: Hodder & Stoughton Educational, 1969

_____ ,*Globalization in question*, Sweden, Development Research Unit, Department of Development and Planning, Aalborg Univ, pp 4:1-17, 1979

_____ ,*The Urban Experience*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1985

_____ ,*Justice, Nature, & the Geography of Difference*. Oxford: Blackwell, 1996

_____ ,"The Humboldt Connection", *Annals of the Association of American Geographers 88*, 1998

_____ ,David, *Spaces of Hope*. Edinburgh: Edinburgh University Press and Berkeley, CA: University of California Press, 2000

_____ ,*The Spaces of Utopia*, *in D. Goldberg, M. Mushenyo, and L. Bower (eds) Between Law and Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press, pp 95 – 12, 2001

_____ ,*Spaces of Capital : Towards a Critical Geography*. Edinburgh: Edinburgh University Press and New York : Routledge, 2001

_____ ,*The New Imperialism*. Oxford: Oxford University Press, 2003

_____ ,*Paris, Capital of Modernity*, New York: Routledge, 2003

_____ ,*A Brief History of Neo Liberalism*, Oxford: Oxford University Press, 2005

_____ ,*Limits to Capital*, London: Verso, 2006 / [1982]

_____ ,*Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom*, New York: Columbia University Press, 2009

_____ ,*Social Justice and the City (Revised Edition)*. Georgia: The University of Georgia Press, 2009 / [1973]

_____ ,*The Enigma of Capital*, London: Profile Books Ltd, 2010

_____ ,*A Companion to Marx's Capital Volume 1*, London: Verso Books, 2010

_____ ,*Rebel Cities: From the Right to the City to the Urban Revolution*, London: Verso Books, 2013

_____ ,*A Companion to Marx's Capital Volume 2*, London: Verso Books, 2013
_____ ,*Seventeen Contradictions and the End of Capitalism*, London: Profile Books, 2014
_____ ,*The Ways of the World,* Oxford University Press, 2016
_____ ,*Marx, Capital and the Madness of Economic Reason*, London: Profile Books, 2017

B. Pustaka Pendukung

Aase, Tor, *Symbolic Space : Representations of Space in Geography and Anthropology*, Geografiska Annaler, Series B, Human Geography, Vol 76, No 1, pp 51-58, 1994
Abu-Lughod, J.L, *Book reviews, Economic Development and Cultural Change*, 1988
Alger Jr, Horatio, *Ragged Dick; Or, Street Life in New York*, New York: Digireads Book, 2009 / [1868]
Anderson, Elizabeth, *The Ethical Limitation of the Market*, Economic and Philosophy 6 (2), 1990
Arrow, Kenneth J, dan Hahn, F.H, *General Competitive Analysis,* San Fransisco, Holden-Day, 1971
Arrow, Kenneth J, *Uncertainty and the Welfare Economics of Medical Care*, The American Economic Review Vol. 53, No. 5, 1963
Arthur, W, Brian, *The Nature of Technology: What It Is and How It Evolves*, New York, Free Press, 2009
Arthur, C, *The New Dialectic and Marx's 'Capital'*, Leiden: Brill Academic Publisher, 2002
Atonson, R, *After Marxism*, New York: Guildford Press, 1995
Bachrach, P, *A power analysis: the shaping of antipoverty policy in Baltimore*, Public Policy vol 8, 1969
Barrera, Albino. *Globalization and Economic Ethics. Distributive Justice in the Knowledge Economy.* New York: Palgrave Macmillan, 2007.
Baudrillard, J, *The Consumer Society: Myths and Structures* , C. Turner (trans.), London: Sage, 1998
Becker, Garry, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*, Chicago, University of Chicago Press, 1994
Bellamy Foster, J. And Magdoff, F, *The Great Financial Crisis: Causes and Consequences*, New York, Monthly Review Press, 1999

Benton, T, *Marxism and natural limits*, New Left Review 178: 51-86, 1989
Benjamin, Walter, *Illuminations*, New York: Schocken, 1968
Benjamin, Walter, *The Arcades Project* H. Eiland dan K. McLaughlin (eds.), Cambridge, MA: Belknap Press, 1999
Bernanke, Ben S, *Global Imbalances: Recent Development and Prospects*, 11 September 2007
Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1979
Blinder, Alan S, *After the Music Stopped: The Financial Crisis, The Response, and The Work Ahead*, New York: The Penguin Press, 2013
Block, Fred, *Introduction to the Great Transformation*, Boston: Beacon Press, 2001
Block, M.K, Boyes, W.J, dan Morton, J.S, *What Young People in Arizona Know and Think about Market Economies*, Arizona Council on Economic Education, working paper, 1999.
Bookchin, Murray, *The Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism*, Montreal, Black Rose Book, 1990
Brenner, Neil, and. Theodore, Nick, *Spaces of Neoliberalism*, Oxford: Blackwell , 2008
Brenner, R, *The Boom and the Bubble: The US in the World Economy,* New York, Verso, 2002
Buffet, Peter, *The Charitable-Industrial Complex*, New York Times, 26 July 2013
Calkins, Martin, and Wight, Jonathan B, *The Ethical Lacunae in Friedman's Concept of the Manager*, Journal of Markets & Morality 11 (2), 2008
Cassirer, E, *An Essay on Man,* New Haven, CT: Yale University Press, 1944
Castree, Noel, *The nature and produced nature: materiality and knowledge construction in Marxism,* Antipode 27, 1: 12-48, 1995
Castree, Noel and. Gregory, D (eds.), *David Harvey : A Critical Reader*, London: Blackwell Publishing, 2008
Chetty, Raj, Hendren, Nathaniel, Kline, Patrick, dan Saez, Emmanuel, *Where Is the Land of Opportunity? The Geography of Intergenerational Mobility in the United States*, The Equality of Opportunity Project working paper, diunduh pada April 2018, melalui laman: www.equality-of-opportunity.org
Corbridge, S, *Reading David Harvey: entries, voices, loyalties*, Antipode 30, 1:43-55, 1998

Darwin, Charles, *The Descent of Man,* New York: D. Appleton and Company, 1871
Davis, O.A, dan Whinston, A, *Externalities, welfare, and the theory of games*, Journal of Political Economy Vol 70, hlm 241-62, 1962
Day, Richard B and Joseph Masciulli (Ed.)*, Globalization and Political Ethics*, Leiden: Boston, Brill, 2007
Derrida, J, *Specters of Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning, and the New International*, P. Kamuf (trans.), London: Routledge, 1994
Di Chiro, G, *Nature as community: the convergence of environment and social jus*tice, in W. Cronon (ed.) *Uncommon Ground: Toward Reinventing Nature*, New York: W.W. Norton, 1995
Dumenul, G. And Levy, D., trans D. Jeffers, *Capital Resurgent: Roots of the Neoliberal Revolution,* Cambridge, MA, Harvard University Press, 2004
Eagleton, T, *Spaced out: David Harvey's Justice, Nature, and Geography of Difference*, London Review of Books 24, 1997
Engels, Frederik, *The Housing Question*, Foreign Language Publishing, University of Michigan, 1955
Evan, William M, dan Freeman, R. Edward, *A Stakeholder Theory of the Modern Corporation: Kantian Capitalism*, dalam Beauchamp, T, dan Bowie, N, (editor), Ethical Theory in Business, 3rd ed, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1998
Fitzgibbons, Athol, *Adam Smith's System of Liberty, Wealth, and Virtue*, Oxford: Clarendon Press, 1995
Fogel, Robert W, *The Fourth Great Awakening and the Future of Egalitarianism*, Chicago: The University of Chicago Press, 2000
Ford, Martin, *The Light in the Tunnel: Automation, Accelerating, Technology and the Economy of the Future*, USA, Acculant Publishing, 2009
Foster, B, John, *Marx's Ecology: Materialism and Nature*, New York, Monthly Review Press, 2000
Foucault, Michel, *The Birth of Biopolitics: Lectures at the College de France, 1978-1979*, New York, Picador, 2008
Francis, Pope, *Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium of the Holy Father Francis to the Bishops, Clergy, Consecrated Persons and the Lay Faithful on the Proclamation of the Gospel in Todays's World*, National Catholic Register, 15 December 2013

Fried, Morton, *The Evolution of Political Society*, New York: McGraw Hill, 1967
Friedman, Milton, *Capitalism and Freedom,* Chicago: The University of Chicago Press, 1962
Friedman, David, *Price Theory*, Cincinnati, OH: South-Western, 1986
Friedman, Milton, *The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits*, New York Times Sunday Magazine, 13 September 1970
Geuss, Raymond, *Philosophy and Real Politics*, Princeton: Princeton University Press, 2008
Gibson-Graham, J.K, *The End of Capitalism (As We Know It),* Oxford: Blackwell, 1996
Gibson-Graham, J.K, *An ethics of the local*, Rethinking Marxism Vol 15:1, 2003
Giddens, Anthony, *A Contemporary Critique of Historical Materialisme*: *Vol 1. Power, Property and The State,* Berkeley and Los Angeles, University of California Press, 1981
Gutenschwager, G, *A Marxian perspective on urbanisme*, Monthly Review May: 44-9, 1976
Gorz, Andre, *Critique of Economic Reason*, London, Verso, 1989
Hagget, P, *Locational Analysis in Geography*, London, Edward Arnold, 1965
Haraway, D. and Harvey, D, *Nature, politics and possibilities: a debate with David Harvey and Donna Haraway,* Enviroment and Planning D: Society and Space Vol 13:4, 507-27, 1995
Hardt, Michael, and Negri, Antonio, *Commonwealth*, Cambride, MA, Harvard Univ. Press, 2009
Heckman, James J, *School, Skills, and Synapses*, Economic Inquiry Volume 46 (3), 2008
Heiddeger, M, *Discourse on Thinking*, New York, Harper Press, 1966
Herry-Priyono, B, "Karl Polanyi Menanam Ekonomi", RESPONS, volume 15 no.02, 2010
Herry-Priyono, B, "Amartya Sen Membongkar Rasionalitas", DISKURSUS, volume 14 no.01, April 2015
Herry-Priyono, B, *Korupsi: Melacak Arti, Menyimak Implikasi,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018
Heyne, Paul, *Moral Criticism of Markets*, The Senior Economist 10 (4), April 1995
Howard, M, and King, J, *The Political Economy of Marx* (3rd edn.), Harlow:

Longman, 1985
Isaacson, Walter, *Steve Jobs*, New York: Simon & Schuster, 2011
James Jr, Harvey S, Rassekh, Farhad, *Smith, Friedman, and Self-Interest in Ethical Society*, Business Ethics Quarterly Vol 10 (3), Juli 2000
Jacobs, Jane, *The Death and Life of Great American Cities*, New York: Vintage, 1961
Jacobs, Jane, *The Economy of Cities*, New York, Vintage, 1969
Jay, Martin, *The Dialectical Imagination: A History of the Frankfurt School and the Institute of Social Research, 1923-50*, Boston, MA, Beacon Press, 1973
Jessop, B, *On the limits of Limits of Capital*, Antipode Vol 36:3:480-96, 2004
Jones, A, *Dialectic and difference: against Harvey's dialectical 'post-Marxism'*, Progress in Human Geography Vol 23:4, 1999
Jung, Carl Gustav, *Four Archetypes: Mother/Rebirth/Spirit/Trickster*, New York: Routledge, 2003 [1972]
Kant, Immanuel, *Grounding for the Metaphysics of Morals,* diterjemahkan oleh E. Ellington, James, Indianapolis: Hackett, [1785] 1993
Katz, C, *Political and intellectual passions: engagement with David Harvey's Justice, Nature and the Geography of Difference*, Annals of the Association of American Geographers Vo; 88:4, 1998
Keynes, John Maynard, *A Tract on Monetary Reform*, New York: Prometheus Books, [1923] 2000
Keynes, John Maynard, *Essays in Persuasion*, New York, Classic House Books, 2009)
Klein, N., *The Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalism*, New York, Metropolitan Book, 2007
Landes, Elisabeth M, dan Posner, Richard A, *The Economics of the Baby Shortage,* The Journal of Legal Studies 7 (2), 1978
Laurie, Nina and. Bond, Liz, *Working the Spaces of Neoliberalism : Activism, Professionalisation, and Incorporation*, Oxford: Blackwell, 2008.
Leibenstein, H, *Allocative Efficiency vs "X" Efficiency,* American Economic Review, 1966
Leiss, William, *The Domination of Nature,* Boston, MA, Beacon Press, 1974
Leitner, H, *Cities in pursuit of economic growth*, Political Geography Quarterly Vol 9: 2, 1990

Lerner, Max, *Wealth of Nations (Modern Library)*, Canaan, Edwin (editor), New York: Modern Library Edition, 1937
Luxemburg, Rosa, *The Accumulation of Capital*, edited by Dr. W. Stark, London, Routledge and Kegan Paul Ltd, 1951.
Maddison, A., *Phases of Capitalist Development*, Oxford, Oxford University Press, 1982
Marcuse, Herbert, Wolff, Robert, and Moore, Barrington, *A Critique of Pure Tolerance: Beyond Tolerance, Tolerance and the Scientific Outlook, Repressive Tolerance,* Boston, Beacon Press, 1969
Marx, Karl, and Engels, Frederick, *Economic and Philosophic Manuscript of 1844 (translated by Martin Miligan),* Start Publishing LLC, 2012 [1844]
Marx, Karl, and Engels, Frederick, *The Communist Manifesto*. Internasional Publishers Co; New Edition, 2014 [1848].
Marx, K, *Capital: A Critique of Political Economy Vol 1* F. Engels (ed.), S. Moore and E. Aveling (trans.), London: Lawrence and Wishart, 1954 [1886]
Marx, Karl, *Grundrisse : Foundations of the Critique of Political Economi.* Harmondsworth, Penguin Classics, 1973
Marx, K, *Capital: The Process of Capitalist Production as a Whole Vol 3* F. Engels (ed.), David Fernbach (trans.), Penguin Classics, 1992 [1894]
Mandeville, Bernard, *The Fable of the Bees,* Irwin Primer (editor), New York: Capricorn Books, [1714] 1962
Massey, D, *Flexibel sexism*, Environment and Planning D: Society and Space Vol 9:1, 1991
Massey, D, *Space, Place, and Gender*, Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 1994
Mazzucato, Mariana, *The Entrepreneurial State: Debunking Public vs. Private Sector Myths,* New York: Anthem Press, 2013
McCloskey, Deirdre, *The Bourgeoise Virtues: Ethics fo an Age of Commerce*, Chicago: Chicago University Press, 2006
McEvoy, Arthur, *The Fishermen's Problem: Ecology and Law in the California Fisheries, 1850-1980,* Cambridge, Cambridge University Press, 1990
Mellstrom, Carl, dan Johannesson, Magnus, *Crowding out in Blood Donation: Was Titmuss Right?*, Journal of the European Economic Association Vol 6 (4), 2008

Milavonic, Branko, *Worlds Apart: Measuring International and Global Inequality*, Princeton, Princeton University Press, 2005
Mishan, E.J, *The costs of economic growth*, Staples Press, 1967
Mishan, E.J, *21 Popular Economic Fallacies*, Allen Lane First Edition, 1969
Mitchell, D, *The Right to the City: Social Justice and the Fight for Public Space*, New York: Guilford Press, 2003
Myrdal, Gunnar, *Economic Theory and Underdeveloped Regions*, London, Duckworth, 1957
Molotch, H, *The city as a growth machine*, American Journal of Sociology Vol 82, 1976
Muth, R, *Cities and Housing*, Chicago, 1969
Naess, Arne, *Ecology, Community, and Lifestyle*, Cambridge, Cambridge University Press, 1989
Netzer, D, *Federal, state and local finance in a metropolitan context*. Di Perloff, H, dan Wingo, L., (ed.), *Issues in Urban Economics*, Baltimore, 1968
Nozick, Robert, *Anarchy, State, and Utopia*, New York: Basic Book, 1974
Nussbaum, Martha, *Sex and Social Justice*, Oxford: Oxford University Press, 1999
Nussbaum, Martha, *Women and Human Development: The Capabilities Approach*, Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000
O'Connor, James, *On The Two Contradictions of Capitalism*, Working Paper, Capitalism Nature Socialism, 2:3, 1991
Ollman, B, *Dialectical Investigations*, New York, Routledge, 1992
Olson, M, *The Logic of Collective Action*, Cambridge, MA, 1965
Ostrom, Elinor, *Policies That Crowd Out Reciprocity and Collection Action*, dalam Gintis, Herbert; Bowles, Samuel; Boyd, Robert; dan Fehr, Ernst (editor), *Moral Sentiments dan Material Interest: The Foundations of Cooperation in Economic Life*, The MIT Press, 2005
Paterson. John. L, *David Harvey's Geography: RLE Social & Cultural Geography*, Routledge, 2014
Peet, R, *Spatial dialectics and Marxist Geography*, Progress in Human Geography 5, 1981
Peet, Richard, Robbins, Paul, and Watts, Michael, *Global Political Ecology*, New York, Routledge, 2011
Piketty, Thomas, *Capital and Ideology*, Cambridge, Massachusetts: Harvard

University Press, 2020
Piketty, Thomas, *The Economics of Inequality*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2015 / [1997]
Polanyi, Karl, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*, Boston, Beacon Press, 1957
Polanyi, Karl, *Primitive, Archaic and Modern Economies: Essays of Karl Polanyi*, New York: Double Day Company Ltd, 1968
Popper, Karl, *The Logic of Scientific Discovery,* Abingdon-on-Thames: Routledge, 2002 / [1959]
Putnam, Hilary, *The Collapse of the Fact/Value Dichotomy and other essays*, Harvard University Press, 2001
Quah, Danny, *The Shifting Distribution of Global Economic Activity*, Working Paper, Economics Department, London School of Economics, 2010
Rae, D, *City: Urbanism and Its End,* New Haven, CT: Yale University Press, 2003
Rawls, J, *Distributive Justice*. Dalam Laslett, P, dan Runciman, W.G, (ed.), *Philosophy, Politics, and Society, (third series),* Oxford, 1969
Rawls, John, *Theory of Justice*, Cambridge: Harvard University Press, 1971
Rawls, John, *Political Liberalism*, New York: Columbia University Press, 1993
Relph. E, "Geographical experiences and being-in-the-world: the phenomenological origins of geography," dalam Seamon, D. and Mugeraur, R . (eds) *Dwelling, place and environment: Toward a phenomology of person and world,* New York, 1989
Rescher, Nicholas, *Fairness: Theory and Practice of Distributive Justice*, Transaction Publisher : London, UK, 2002.
Ricardo, David, *On the Principles of Political Economy and Taxation*, in P. Sraffa, (ed.), The *Works and Correspondence of David Ricardo*, vol.1, Cambridge U.P, 1951a
Roth, Alvin E, *Repugnance Is a Constraint on Markets*, Journal of Economic Perspective 21 (3), 2007
Runciman, Walter Garrison, *Relative Deprivation and Social Justice: A Study of Attitudes to Social Inequality in Twentieth Century England,* Penguin Books Ltd, UK, 1972.
Ryan, M, *Marxism and Deconstruction: A Critical Articulation*, Baltimore, MD: John Hopkins University Press, 1982
Sabin, Paul, *The Bet:N Paul Ehrlich, Julian Simmons, and Our Gamble*

over Earth's Future, Bew Haven, Yale University Press, 2013
Samuelson, Paul, *Economics From the Heart: A Samuelson Sampler*, San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1983
Sandel, Michael, *What Money Can't Buy: The Moral Limit of Markets*, New York: Farrar, Straus and Giroux, 2012
Sen, Amartya, *Inequality Reexamined,* Cambridge, MA: Harvard University Press, 1992
Sen, Amartya, *Development as Freedom*, New York: Alfred A. Knopf, 1999
Sheppard, Eric, *The Spaces and Times of Globalization: Place, Scale, Networks, and Positionality*, Economic Geography, Vol 78, No 3, pp 307-330. Jul 2002.
Schumpeter, Joseph, *Capitalism, Socialism and Democracy*, London, Routledge, 1942
Smith, Neil, *Nature as Accumulation Strategy*, Socialist Register, 2007
Smith, Adam, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, edited by R.H. Campbell and A.S. Skinner, Glasgow Editions, Indianapolis, IN: Liberty Press, [1776] 1981
Smith, Adam, *The Theory of Moral Sentiments*, edited by D.D. Raphael and A.L. Macfie, Glasgow Editions, Indianapolis, IN : Liberty Press, [1759] 1982
Smith, Vernon L, *Human Nature; An Economic Perspective*, Daedalus Vol. 133, No.4, The MIT Press, 2000
Solomon, David W, *Normative Ethical Theories*, edited by Charles K. Wilber, dalam buku, *Economics, Ethics, and Public Policy*, Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 1998
Spencer, Herbert, *Essays: Scientific, Political, and Speculative*, London: Williams and Norgate, 1891
Stevens, Anthony, *On Jung*, London: Penguin Books, 1991
Sudarminta, J, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif,* Penerbit PT Kanisius, 2013
Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018 [1999]
Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987
Thompson, W.R, *A Preface to Urban Economics*, Baltimore, 1965
Tittmus, Richard M, *Income Distribution and Social Change*, London, 1962
Titmuss, Richard M, *The Gift Relationship: From Human Blood to Social*

Policy, New York: Pantheon Books, 1971
Veblen, Thorstein, *The Theory of Leisure Class*, New York, Oxford University Press, 2009 edition
Volker, Paul, *Financial Reform: Unfinished Business,* The New York Review of Books, 24 November 2011
Whitehead, N, Alfred, *Process and Reality,* New York, Free Press, 1969
Wight, Jonathan B, *Ethics in Economics*, Stanford University Press, California, 2015
Williams, Bernard, *In the Beginning Was the Deed: Realism and Moralism in Political Argument,* Princeton: Princeton University Press, 2005
Williams, Walter, *The Virtue of Greed in Promoting Public Good*, Richmond Times-Dispatch, 1999
Wright, Melissa, *Disposable Women and Other Myths of Global Capitalism*, New York, Routledge, 2006
Wright, Mellisa, *Differences that Matter,* in *A Critical Reader David Harvey,* Castree, Noel and Gregory, Derek (ed.), Blackwell Publishing, 2006
Young, I.M, *Justice and the Politic of Difference*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1990
Young, I.M, *Harvey's complaint with race and gender struggles: a critical response*, Antipode 30, 1, 1998
Zola, Emile, *The Ladies Paradise*, Los Angeles: University of California Press, 1992
Zukin, S, *Loft Living: Capital and Culture in Urban Change,* Baltimore, MD: John Hopkins University Press, 1982

RIWAYAT HIDUP PENULIS

JUNANTO HERDIAWAN, lahir di Jakarta, 16 Februari 1972. Ia menyelesaikan Studi Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti (1994), kemudian melanjutkan gelar Master of Art (MA) in Economics di University of Leeds, Inggris (2000). Junanto mulai belajar Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta, sejak tahun 2015, setelah sebelumnya mengikuti program matrikulasi.

Junanto pernah bekerja sebagai jurnalis di AN Teve pada tahun 1995, lalu bekerja di Bank Indonesia (BI) sejak tahun 1996. Ia memulai karir sebagai analis di Biro Gubernur, dan sepanjang karirnya telah bertugas di berbagai unit kerja. Ia pernah menjadi Peneliti Ekonomi di Departemen Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, kemudian menjadi Ekonom Senior di BI Tokyo, Jepang, Kepala Divisi Ekonomi di BI Surabaya, Jawa Timur, Kepala BI Fintech Office di Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran. Dan pada 2018 menjabat sebagai Direktur Departemen Komunikasi BI.

Junanto Herdiawan saat ini juga adalah Ketua Ikatan Pegawai Bank Indonesia (IPEBI) untuk masa jabatan 2020-2023, Pengurus di Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Pusat (2018-2021) dan Jakarta Raya (2020-2023) untuk Bidang Komunikasi Strategis, Pengurus di Indonesia Marketing Association (IMA) periode 2019-2021. Ia juga saat ini menjadi Anggota Dewan Pengawas Dana Pensiun Bank Indonesia (Dapenbi) dan Dewan Pembina Yayasan Pendidikan YASPORBI untuk periode 2020-2022.

Junanto juga pernah menerima beberapa penghargaan, antara lain Insan PR Indonesia 2019 kategori Kepala Biro Humas dari PR Indonesia, Best World Top Ranking Performer untuk kategori Small Contact Center Award 2018 dari Contact Center World di Prague, Czech Republic, dan penghargaan serupa untuk kategori wilayah Asia Pacific 2018 di Macao, SAR.

Junanto secara aktif menjadi pembicara dan narasumber di berbagai acara serta aktif menulis beberapa artikel di media massa, seperti Harian Kompas, Kontan, Investor Daily dll. Ia juga telah menerbitkan lima buku populer tentang catatan perjalanan, yaitu: Subhanallah Orang Jepang Naik Haji (2015), Flying Traveler (2014), Shocking Korea: Sisi Lain Korea yang Mengejutkan (2013), Shocking Japan: Sisi Lain Jepang yang Mengejutkan (2012), dan Japan Aftershock: Kisah-kisah Berani Menghadapi Tsunami (2012).